

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gigi berlubang merupakan masalah kesehatan mulut yang kerap dialami oleh anak, terbukti 90 persen anak-anak dibawah 18 tahun mengalami karies gigi yang berujung pada gigi berlubang (Anita *et al*, 2017). Kondisi ini disebabkan oleh rusaknya gigi akibat terkikisnya lapisan luar gigi (enamel) yang disebabkan oleh bakteri yang menumpuk di dalam mulut, dilansir dari situs alodokter.com dan telah ditinjau oleh dr. Mera Naveza kondisi ini sulit terdeteksi karena umumnya tidak menimbulkan nyeri di awal (<https://www.alodokter.com/gigi-berlubang>, diakses tanggal 26/09/2021). Dan apabila kondisi ini tidak mendapat perhatian lebih akan berdampak buruk pada kesehatan, dan akan menjadi sumber infeksi yang mengakibatkan penyakit sistemik atau memperparah keadaan penyakit seseorang dan berpotensi menyebabkan kematian (Hartiwil *et al*, 2018). Infeksi pembuluh darah, gigi terasa ngilu, gangguan syaraf-syaraf gigi, radang pada gigi yang dapat menyebar ke beberapa organ lainnya, keompongan, dan sinusitis merupakan gambaran jelas seberapa bahayanya dampak dari kondisi gigi berlubang yang dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari (Hartiwil *et al*, 2018). Oleh karena itu, Gigi berlubang merupakan masalah kesehatan yang cukup serius untuk mendapatkan upaya edukasi dan peningkatan kewaspadaan.

Namun, Perkembangan kesehatan gigi pada anak Indonesia masih di tahap yang mengkhawatirkan dan cenderung belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut hasil survei Kesehatan Gigi Nasional yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), Ikatan Profesi Kedokteran Gigi Masyarakat Indonesia (IPKESGIMI), serta PT Unilever Indonesia pada jangka waktu 2015-2016 Sebanyak 73,9 Persen anak usia 6 tahun masih memiliki karies gigi yang tidak terawat dan menjadi faktor utama penyebab gigi berlubang. Sebaliknya, hanya 25,6 persen anak Indonesia yang terbebas dari karies gigi tersebut. Tidak berhenti disitu, pada tahun 2018 Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan bahwa 93 persen anak Indonesia dalam rentang usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang. Dari rentetan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir kesehatan gigi pada anak Indonesia masih belum mengalami perubahan yang berarti.

Penyebab terjadinya kasus gigi berlubang pada anak Indonesia bisa dipicu oleh berbagai macam faktor. Kurangnya kepekaan serta edukasi anak Indonesia terhadap masalah Kesehatan giginya merupakan alasan umum dibalik terjadinya gigi berlubang pada anak Indonesia. Disampaikan oleh peneliti Ikatan Profesi Kedokteran Gigi Masyarakat Indonesia (IPKESGIMI) drg. Melissa Adiatman pada sela penutupan Bulan Kesehatan Gigi Nasional 2016 di Universitas Brawijaya bahwa, kebiasaan menyikat gigi yang salah dan kurangnya minat untuk mengunjungi dokter gigi secara rutin merupakan penyebab dari rendahnya angka bebas karies anak Indonesia. Pendapat tersebut didukung dengan hasil survei yang menunjukkan sebanyak 15,2 persen anak usia 6-12 tahun menyikat giginya kurang dari dua kali dalam sehari dan 26,27 persen lainnya tidak berkunjung ke dokter gigi selama 12 bulan. Faktor lain penyebab gigi berlubang juga dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti yang disampaikan oleh Prof. drg. Anton Raharjo dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia pada saat RISKESDAS 2018 pemberian susu sembari tidur, pemberian makanan dan minuman tinggi gula, hingga kurangnya kesadaran orangtua dalam mengedukasi anaknya menyikat gigi.

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada Sabtu, 4 Desember 2021 bersama kakak beradik asal Bali, Widia Sri Meniang/Widia (kakak) berumur 20 tahun, dan Komang Triana Kayica Pratiwi/Ika (adik) berumur 7 tahun, dimana sang adik mengalami kasus gigi berlubang sejak umur 5 tahun didapatkan beberapa data berupa:

- Gigi berlubang pada anak dapat mengganggu waktu tidur anak. Berdasarkan pengakuan dari Ika, ia sering mengalami sakit gigi saat malam hari dan menjadi susah tidur.
- Ika mengaku hanya berkunjung ke dokter gigi untuk mencabut gigi saja, tidak ada konsultasi mengenai gigi berlubang yang ia alami.
- Permasalahan gigi berlubang cukup merepotkan anak dan berpotensi mengganggu proses pertumbuhan, seperti tanggapan Ika yang mengaku sulit saat makan dikarenakan nyeri pada gigi berlubang.
- Saat ditanyai mengenai pengalamannya saat gigi berlubang, Ika mengaku tidak ingin mengalami kembali permasalahan gigi berlubang. Dan saat ditawarkan edukasi mengenai gigi berlubang, ia antusias ingin belajar mengenai gigi berlubang agar tidak mengalaminya lagi.
- Berdasarkan pengakuan dari Ika, ia lebih memilih belajar dari buku yang memiliki ilustrasi dibandingkan dengan buku teks biasa.

- Berdasarkan pengakuan sang kakak, memang Ika lebih sering mengonsumsi makanan manis, yang mana ini dapat memicu permasalahan gigi berlubang. Ditemukan juga fakta bahwa Ika tidak menggosok gigi secara teratur.

Dari apa yang sudah dijelaskan ini membuktikan bahwa masalah kurangnya tingkat kepedulian serta pengetahuan anak terhadap kesehatan gigi masih memiliki urgensi yang tinggi untuk diedukasi dan dicegah sedini mungkin.

Tetapi, Menanamkan edukasi pada anak tentang bahaya gigi berlubang bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan pendekatan yang baik dan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan edukasi agar dapat menarik minat anak dalam memahami edukasi. Buku merupakan salah satu media yang mampu memuat informasi lebih detail dari media lain, dan jenis buku yang dapat dipilih adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan media yang tepat dalam membangun ketertarikan anak dalam membaca, dijelaskan pada (Hendra *et al*, 2016) bahwa, penggunaan bahan bacaan berupa buku cerita bergambar akan menambah pandangan dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Buku cerita bergambar juga menarik sebagai media pembelajaran dikarenakan cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna-warna yang menarik (Parhehean *et al*, 2019). Buku dengan kesesuaian konteks dan ilustrasi yang memadai juga dapat mengoptimalkan kesenangan anak dalam menggunakan buku tersebut. Dan juga buku dengan kesesuaian konteks dan ilustrasi dapat mempengaruhi proses dan pola pikir anak usia dini melalui alam bawah sadar, di sinilah edukasi dapat diajarkan secara halus dan mudah diterima oleh daya pikir usia dini (Gilang, 2017). Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian dengan metode studi kasus yang telah dilakukan oleh Nicholas (2007) dan ditinjau kembali oleh Gilang Lalita dalam Jurnal Pendidikan Karakter tahun 2017 bahwa, siswa yang secara visual mengalami belajar dengan dibantu buku yang penuh ilustrasi menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam memahami cerita.

Penyampaian edukasi juga harus memikirkan tentang aspek kelas sosial, umur, serta daya pikir anak sehingga edukasi dapat tersampaikan dengan baik dan tidak berujung sia-sia. Menurut (Jumriani, 2017), Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilaku untuk hidup sehat. Untuk itu, perancangan akan ditargetkan kepada kelas sosial tersebut dikarenakan kepekaan mereka terhadap menjaga kesehatannya. Seiring bertambahnya usia setiap anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan umur 6-8 tahun merupakan masa dimana berkembangnya fisik, emosi, sosial, kognitif, bahasa, serta berbicara

([www.hellosehat.com](http://www.hellosehat.com), diakses tanggal 24/10/2021). Dikutip dari jurnal (Santoso, 2008) bahwa, umur yang paling baik bagi anak untuk mulai belajar membaca adalah umur 6 tahun, yaitu sejak memulai sekolah dasar. Dan pada umur 7-10 tahun anak berada dalam tahap operasional kongkrit, dimana cara berpikirnya masih didasarkan oleh bantuan benda-benda (objek-objek) atau peristiwa-peristiwa yang langsung dilihat dan dialaminya (Piaget, 1920). Dikutip dari tulisan Annisa Hapsari di situs [www.hellosehat.com](http://www.hellosehat.com) dan telah ditinjau secara medis oleh dr. Damar Uphita menjelaskan, pada tahap awal tumbuh kembang anak usia 6 tahun akan mengalami perkembangan kognitif terkait kemampuan berpikir, di umur 7 tahun meningkatnya rasa penasaran akan hal disekelilingnya, dan di umur 8 tahun anak akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir ditandai oleh terpengaruhnya perasaan anak dan mulai kesulitan untuk menemukan jalan keluar dari suatu masalah. Berdasarkan data tersebut dalam rentang usia 6-8 tahun merupakan saat terbaik dalam menanamkan suatu edukasi bersamaan dengan perkembangan pola pikir anak, dan di sinilah peranan orang tua sebagai tempat dan unit pertama bagi anak dalam berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan menghabiskan waktunya (Ruli, 2020). Berdasarkan kutipan diatas, disinilah peranan orang tua menjadi pendamping saat anak mempelajari hal-hal baru.

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena gigi berlubang masih memiliki urgensi yang tinggi untuk dibahas, dan dibutuhkan suatu media edukasi mengenai gigi berlubang pada anak sedini mungkin. Maka dari itu saya mengusulkan sebuah perancangan buku cerita bergambar berjudul “PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENCEGAHAN GIGI BERLUBANG PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN”. Dan diharapkan dengan adanya perancangan buku cerita bergambar ini dapat membantu mengedukasi serta mencegah fenomena gigi berlubang pada anak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gigi berlubang merupakan masalah kesehatan mulut yang kerap dialami oleh anak, terbukti 90 % anak-anak dibawah 18 tahun mengalami karies gigi yang berujung pada gigi berlubang (Anita Maria *et al*, 2017).
2. Menurut hasil survei Kesehatan Gigi Nasional yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), Ikatan Profesi Kedokteran Gigi

Masyarakat Indonesia (IPKESGIMI), serta PT Unilever Indonesia Sebanyak 73,9 % anak usia 6 tahun masih memiliki karies gigi yang tidak terawat dan menjadi faktor utama penyebab gigi berlubang. Sebaliknya, hanya 25,6% anak Indonesia yang terbebas dari karies gigi tersebut.

3. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan bahwa 93% anak Indonesia dalam rentang usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang.
4. Disampaikan oleh peneliti Ikatan Profesi Kedokteran Gigi Masyarakat Indonesia (IPKESGIMI) drg. Melissa Adiatman pada sela penutupan Bulan Kesehatan Gigi Nasional 2016 di Universitas Brawijaya, kebiasaan menyikat gigi yang salah dan kurangnya minat untuk mengunjungi dokter gigi secara rutin merupakan penyebab dari rendahnya angka bebas karies anak Indonesia. Sebanyak 15,2% anak usia 6-12 tahun menyikat giginya kurang dari dua kali dalam sehari dan 26,27% lainnya tidak berkunjung ke dokter gigi selama 12 bulan. Oleh karena itu, dibutuhkan media edukasi yang menarik dan efektif untuk anak.
5. Berdasarkan wawancara bersama Komang Triana Kayica Pratiwi (Ika) pada 4 Desember 2021 yang mana sedang mengalami gigi berlubang, mengaku tidak ingin mengalami kembali permasalahan gigi berlubang dan berminat mendapatkan edukasi tentang kesehatan gigi melalui buku bergambar.
6. Buku cerita bergambar juga menarik sebagai media pembelajaran dikarenakan cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna-warna yang menarik (Parhehean *et al*, 2019).
7. Buku dengan kesesuaian konteks dan ilustrasi dapat mempengaruhi proses dan pola pikir anak usia dini melalui alam bawah sadar, disinilah edukasi dapat diajarkan secara halus dan mudah diterima oleh daya pikir usia dini (Gilang, 2017).
8. Penelitian dengan metode studi kasus yang telah dilakukan oleh Nicholas (2007) dan ditinjau kembali oleh Gilang Lalita dalam Jurnal Pendidikan Karakter tahun 2017 bahwa, siswa yang secara visual mengalami belajar dengan dibantu buku yang penuh ilustrasi menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam memahami cerita.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam perancangan masalah ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang buku cerita bergambar sebagai media edukasi pencegahan gigi berlubang pada anak usia 6-8 tahun, dengan muatan pengetahuan tentang cara menyikat gigi

yang benar, bahaya makanan manis, dan pentingnya mengunjungi dokter gigi sebagai tindakan preventif gigi berlubang?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Perancangan ini memiliki batasan masalah yang diantaranya;

1. Perancangan buku cerita bergambar ini berfokus pada narasi cerita bergambar dengan nilai edukasi singkat mengenai bahaya gigi berlubang pada anak usia 6-8 tahun, sehingga dapat diingat dan diterapkan langsung dengan mudah oleh anak.
2. Buku ini diperuntukan untuk mengedukasi anak usia 6-8 tahun yang sedang mengalami permasalahan gigi berlubang, agar tidak mengalami gigi berlubang lagi kedepannya.
3. Buku cerita bergambar ini nantinya akan dicetak (fisik).

#### **1.5 Tujuan Perancangan**

Perancangan ini memiliki tujuan yang diantaranya sebagai berikut;

1. Memberi edukasi mengenai pencegahan gigi berlubang yang terjadi pada anak usia 6-8 tahun.
2. Membantu anak usia 6-8 tahun yang sedang mengalami gigi berlubang dalam edukasi serta pemahaman mengenai bahaya gigi berlubang.
3. Menciptakan media edukasi yang tepat, efektif, serta menarik dalam menyampaikan informasi mengenai gigi berlubang pada anak usia 6-8 tahun.

#### **1.6 Manfaat Perancangan**

Melalui perancangan ini, diharapkan memiliki beberapa pencapaian seperti;

1. Anak usia 6-8 tahun mendapatkan edukasi mengenai gigi berlubang.
2. Tercegahnya masalah gigi berlubang pada anak kedepannya sehingga dapat memberikan anak hak tumbuh kembang yang baik.
3. Didapatkannya media edukasi yang tepat, efektif, serta menarik oleh anak usia 6-8 tahun mengenai bahaya gigi berlubang.

